



**Candi Merak: Antara Peninggalan, Pelestarian, dan Harapan
(Sebuah Kajian Filologi)**

Danang Susena¹ dan Sri Budiyo²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma
Corresponding Author: sribudiyono15@gmail.com

DOI: 10.15294/sutasoma.v9i1.46093

Accepted: March 30th 2021 Revision: June 18th 2021 Published: June 30th 2021

Abstrak

Cerita rakyat banyak yang terekam dalam bentuk buku (manuskrip), namun ada pula yang masih dalam bentuk verbal (cerita lisan). Untuk memudahkan dan menambah penyediaan sumber data kearifan lokal berupa buku-buku (manuskrip) maka perlu dilakukan inventarisasi teks-teks tersebut, salah satunya inventarisasi legenda asal usul nama Candi Merak yang berlokasi di Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten. Berangkat dari pernyataan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi cerita rakyat tentang asal usul nama Candi Merak yang terletak di Candi Dukuh, Desa Karangnongko, Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, secara deskriptif yang berupa kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah dan ilmiah Metode ini digunakan untuk menganalisis teks legendaris asal muasal nama candi Merak. Penelitian ini merupakan penelitian cerita *rakyat*. Pada dasarnya penelitian ini diawali dengan menginventarisasi cerita-cerita legendaris dalam bentuk manuskrip. Selanjutnya naskah legenda tersebut menjadi objek penelitian, dari pembacaan teks legenda asal muasal candi merak dapat dideskripsikan data yang menjadi sumber kearifan lokal di dalamnya yaitu pamali (tabu / tabu) dan rekomendasi yang terdapat dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pamali atau tabu merupakan ungkapan larangan yang muncul sehubungan dengan keberadaan Candi Merak di Dusun Pura Karangnongko. Pamali dipercaya dan diyakini oleh masyarakat dusun di sekitar Candi Merak sebagai aturan yang harus ditaati. Pamali yang ditemukan mengenai keberadaan Candi Merak dalam masyarakat dukuh adalah larangan bertindak asusila atau mengucapkan kata-kata kotor, tidak sopan, meludah, membuang sampah (feses) di sekitar pura. Jika larangan tersebut dilanggar maka akan mengakibatkan yang bersangkutan terluka/mendapat sial.

Kata kunci: candi merak, kearifan lokal, folklor, pamali

Abstract

Many folk stories are recorded in book form (manuscripts), but some are still in verbal form (oral stories). To facilitate and increase the provision of data sources on local wisdom in the form of books (manuscripts), it is necessary to carry out an inventory of these texts, one of which is an inventory of the legend of the origin of the name Merak Temple which is located in Karangnongko District, Klaten Regency. Departing from the above statement, this study aims to inventory the folklore about the origin of the name Merak Temple which is located in Candi Dukuh, Karangnongko Village, Karangnongko District, Klaten Regency. This research uses qualitative methods, namely research conducted to understand what is experienced by research subjects holistically, descriptively in the form of words and language, in a natural and scientific context. This method is used to analyze the legendary text of the origin of the name of the Merak temple. This research is a

folklore research. Basically, this research begins with an inventory of the legendary stories in the form of manuscripts. Furthermore, the legend manuscript becomes the object of research, from reading the text of the legend of the origin of the peacock temple, it can be described the data which is the source of local wisdom in it, namely pamali (taboo / taboo) and recommendations contained in the text. The results showed that pamali or taboo is an expression of prohibition that arises in connection with the existence of the Merak Temple in Pura Karangnongko Hamlet. Pamali is trusted and believed by the hamlet community around Candi Merak as a rule that must be obeyed. Pamali found regarding the existence of the Merak Temple in the dukuh community was the prohibition of acting immoral or saying dirty, disrespectful words, spitting, throwing garbage (feces) around the temple. If the prohibition is violated, it will result in the person concerned being injured / unluck.

Keywords: merak temple, local wisdom, folklor, pamali

© 2021 Universitas Negeri Semarang
p-ISSN 2252-6307
e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Kasus yang ditemukan di lapangan menunjukkan banyak masyarakat yang tidak mengetahui asal muasal nama Candi Merak di Karangnongko, Kabupaten Klaten. Asumsinya, ada celah dalam cerita peninggalan asal usul (legenda) nama Candi Merak dari generasi ke generasi. Asumsi lain yang mungkin muncul, adalah karena orang tidak peduli dengan hal-hal yang tradisional atau mungkin takhayul. Dalam hal cerita rakyat, Danandjaya memasukkan cerita-cerita takhayul ke dalam cerita rakyat sebagian lisan (1994: 21-22). Asumsi inilah yang mungkin saja terjadi di masyarakat, ditambah ketidaktahuan masyarakat terhadap fungsi sebuah cerita lisan (folklor pada umumnya) bahkan ada sebagian orang yang menganggap bahwa cerita rakyat hanyalah cerita pelipur lara dan tidak memiliki fungsi penting bagi kehidupan masyarakat.

Danandjaya menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki manfaat sebagai sarana pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi mimpi laten (keinginan). Cerita rakyat merupakan bagian dari budaya yang dimiliki suatu kolektif, yang disebarkan

dan diwariskan dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk lisan maupun contoh disertai gerak tubuh atau alat pengingat (menemonic device). Cerita rakyat merupakan sumber kearifan lokal yang bertumpu pada budaya tradisional (Hartanto, 2019: 5). Setiap cerita rakyat mengandung nilai-nilai (kearifan lokal) yang perlu diketahui, dipelajari, dan dijadikan pedoman hidup. Oleh karena itu, folklor harus digali (digali) untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya nilai-nilai kearifan lokal dari sebuah cerita rakyat dapat dipelajari dan digunakan sebagai media pembelajaran, sekaligus sebagai wahana pewarisan nilai-nilai budaya tradisional. Hal yang perlu diperhatikan adalah nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk karakter anak.

Kearifan lokal merupakan kearifan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang bersumber dari nilai-nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Hartanto, 2019: 25). Kearifan lokal dikonseptualisasikan sebagai kearifan lokal, kearifan lokal, kecerdasan lokal (local geniuous), yang merupakan pandangan hidup, pengetahuan, dan

berbagai strategi kehidupan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai permasalahan untuk memenuhi kebutuhannya.

Kearifan lokal merupakan kearifan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang bersumber dari nilai-nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Hartanto, 2019: 25). Kearifan lokal dikonseptualisasikan sebagai kearifan lokal, kearifan lokal, kecerdasan lokal (*local genius*), yang merupakan pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai permasalahan untuk memenuhi kebutuhannya.

Aturan yang diberlakukan di suatu tempat adalah kearifan lokal (Inriani, 2017: 167). Kearifan lokal membentuk anggota masyarakat untuk bertindak atas dasar kesadaran dengan mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan individu (Hartanto, 2019: 25). Kearifan lokal merupakan pewarisan konten tradisi secara turun temurun yang diperoleh dari tradisi lisan dan budaya tradisional yang dapat digunakan untuk mengatur kehidupan di berbagai bidang.

Kearifan lokal di nusantara (Indonesia) dapat diperoleh dari sisa-sisa tulisan kuno yang tersimpan dalam manuskrip (*codex*, manuskrip). Eksplorasi dan pembacaan teks kuno membutuhkan pengetahuan di bidang filologi dan etnografi, yaitu memahami naskah kuno dan kemampuan membaca teks kuno yang ditulis dengan tulisan kuno. Hal tersebut menjadi kendala jika kita ingin mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam teks-teks kuno. Selain naskah kuno (liputan filologi), kearifan lokal juga bersumber dari cerita rakyat, yaitu bagian dari budaya yang dimiliki suatu kolektif, yang disebar-

kan diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak tubuh atau gerak tubuh. alat pengingat (perangkat menemonik).

Ada banyak jenis cerita rakyat di Indonesia, Danandjaja membaginya menjadi tiga kelompok; (1) cerita rakyat verbal, (2) cerita rakyat sebagian verbal, dan (3) cerita rakyat non-verbal.

Tradisi lisan oleh Danandjaja termasuk dalam kelompok cerita rakyat lisan, yaitu cerita rakyat yang bentuknya murni lisan (1994: 21-22). Salah satu bentuk cerita rakyat lisan adalah legenda. Legenda adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, sosok manusia yang memiliki kekuatan luar biasa, dan terkadang dibantu oleh makhluk gaib, dimana mereka terjadi di dunia nyata (Danandjaja, 1994: 50). Secara umum, legenda bersifat sekuler (*duniawi*), terjadi di dunia nyata dan terjadi belum lama ini (Danandjaja, 1994: 66).

Sebagai karya sastra kuno, legenda memiliki ciri dan corak cerita yang dianggap benar-benar terjadi, tokoh-tokohnya memiliki kesaktian, dibantu oleh makhluk gaib, dan bersifat *pralogis* (secara logika tergolong dalam legenda itu sendiri). Ciri khas lain yang ditemukan dalam legenda dan mitos adalah munculnya ungkapan *pamali* atau *tabu* (larangan). Munculnya *tabu* atau *tabu* dalam sebuah cerita menjadi model naratif bagi karya sastra (Riffaterre, 1982: 4, Murti: 2020). *Pamali* atau *tabu* merupakan tanda budaya yang maknanya harus dikaitkan dengan suatu kolektif sosial budaya yang memiliki legenda. Dalam studi literatur termasuk dalam studi semiotik.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa kesenian daerah dapat bersumber dari manuskrip dan cerita rakyat kuno, maka perlu dilakukan eksplorasi atau penggalian kearifan lokal dari kedua sumber tersebut. Cerita rakyat banyak yang terekam dalam

bentuk buku (manuskrip), namun ada pula yang masih dalam bentuk verbal (cerita lisan). Untuk mempermudah dan menambah penyediaan sumber data tentang kearifan lokal berupa buku-buku (manuskrip) maka perlu dilakukan inventarisasi, salah satunya inventarisasi legenda nama Candi Merak di Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten. Mengumpulkan, mendokumentasikan, dan menginventarisasi cerita rakyat suatu negara dapat bermanfaat untuk membangkitkan nasionalisme dan mencari jati diri bangsa (Danandjaja, 1984: 183). Dengan tersedianya sumber data berupa buku (manuskrip) akan memudahkan kajian untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda. Selain itu, adanya legenda atau naskah cerita rakyat lainnya menambah khazanah tekstual suatu daerah, suku, secara kolektif, sehingga memudahkan masyarakat yang menonton naskah (filolog) dan ahli cerita rakyat untuk mencari sumber data penelitian.

Legenda yang ditemukan di dusun Candi, Karangnongko, Kabupaten Klaten inilah yang menjadi asal muasal nama candi Merak. Pada dasarnya cerita asal-usulnya (termasuk legenda lokal) dimiliki oleh dukuh Candi Karangnongko di Kawasan Kabupaten Klaten. Secara umum masyarakat Indonesia memiliki cerita asal muasal yang berkaitan dengan nama dusun, desa, atau nama tempat lain (misalnya nama Candi Merak). Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini membatasi inventarisasi cerita legendaris asal mula nama candi merak di dusun Candi, Kabupaten Karangnongko-Klaten dan analisis teks legendaris Candi Merak dari isi nilai-nilai kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan secara deskriptif berupa kata-kata dan bahasa, dalam konteks alam yang khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Hartanto, 2019). : 30). Metode ini digunakan untuk menganalisis teks legendaris asal muasal nama candi Merak. Penelitian ini merupakan penelitian cerita rakyat. Pada dasarnya penelitian ini diawali dengan menginventarisasi cerita-cerita legendaris dalam bentuk manuskrip. Selanjutnya naskah legenda tersebut menjadi objek penelitian.

Pada dasarnya penelitian folklor memiliki empat (4) tahapan, yaitu mengumpulkan folklore, mengklasifikasikan folklor, menulis cerita legenda ke dalam skrip atau membuat teks folklor untuk pengarsipan, dan menganalisis teks folklor (Danandjaja, 1994: 183). Penelitian ini bertujuan untuk mengarsipkan atau mendokumentasikan, sehingga penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Ada empat tahapan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Tahap Penelitian di Tempat

Lokasi candi berada di Desa Gatak Candi, Kecamatan Karangnongko, pada lokasi koordinat $07^{\circ} 40'12.2''$ LS dan $110^{\circ} 33'12.5''$ Bujur Timur. Dengan latar belakang Hindu, kelompok candi terdiri dari satu candi induk dengan desain bujur sangkar dan tiga candi Perwara. Arah menuju candi induk mengarah ke timur, dan candi Perwara menghadap ke barat, saling berhadapan. Tangga masuk terletak di sebelah timur kaki candi dengan pipi berhiaskan kalamakara. Tubuh bagian luar candi dengan lima relung, salah satunya terdapat arca Durgamahisasuramardhini. Atap candi terdiri dari tiga tingkat yang masing-masingnya dihiasi 12 relung. Relung-relung tersebut kosong, hanya satu

relung yang terdapat patung relief bertengger di padmasana (Istari: 2015).

Dalam tahap ini peneliti harus menyelami daerah (tempat) dimana cerita rakyat (legenda) berada. Legenda cerita rakyat bukanlah hal yang bisa dianggap remeh, melainkan sebuah teks yang tetap ada dalam ingatan si pembicara. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan bantuan alat perekam. Untuk keperluan pengumpulan legenda cerita rakyat, wawancara dilakukan dengan wawancara terarah.

b. Tahap Penelitian di Tempat yang Sesungguhnya

Arti sebenarnya dari tempat adalah kolektif (masyarakat) atau pewaris aktif folklor. Pewaris aktif folklor bisa menjadi pendongeng, ibu rumah tangga, kepala adat, dan sebagainya. Dalam tahap ini peneliti menggunakan teknik wawancara dengan bantuan alat perekam. Rekaman dilakukan kepada koresponden yang terdiri dari Bapak Slamet, 67 tahun yang merupakan mantan penjaga Candi Merak, Bapak Susanto, 37 tahun yang saat ini adalah wali Candi Merak, keduanya tinggal di Dukuh Candi, Karangnongko- Kabupaten Klaten. Koresponden juga diambil dari seorang Pinandita yaitu Bapak Sarminto, berumur 75 tahun. Ia adalah anggota PHD (Parisada Hindu Dharma) Klaten dan merupakan seorang pinandita atau resi.

Parisada Hindu Dharma adalah majelis umat Hindu tertinggi di Indonesia (Sulandjari, 2015). Sebagai majelis tertinggi umat Hindu di Indonesia, Parisada Hindu Dharma mengemban tugas sebagai pembuat kebijakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan spiritual dan pengamalan kehidupan beragama. Lembaga ini menjadi pedoman dalam mengatur, membudayakan, dan mengembangkan kehidupan umat Hindu di Bali

sesuai dengan ajaran sastra mereka. Untuk merealisasikan tugas dan tujuannya, Parisada antara lain mengadakan pertemuan untuk mendapatkan masukan tentang sarana dan prasarana yang mendukung pembangunan kehidupan masyarakat.

Di tingkat lokal terdapat bentuk percampuran atau sinkretisme dalam praktik keagamaan antara ajaran Weda dan adat istiadat setempat. Dalam penyelenggaraan kehidupan beragama harus dipilih adat mana yang memfasilitasi dan mana yang menghalangi pengamalan agama. Selama adat bisa menegakkan pelaksanaan ajaran agama akan tetap dipertahankan dan diarahkan sesuai dengan desa Kala Patra bahkan banjar sebagai pusat lembaga adat dari semua kegiatan masyarakat dapat difungsikan sebagai asrama, pusat kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran agama (Sulandjari, 2015).

Candi Merak terdiri atas sebuah candi induk yang menghadap ke timur, di depannya terdapat tiga candi perwara yang kesemuanya menghadap ke barat. Kondisi candi perwara sudah runtuh menyisakan kaki candi dan sebagian tubuhnya. Di sebelah barat candi induk terdapat sisa-sisa gapura purba sebagai pintu masuk pelataran candi.

Di dalam ruang Candi Merak terdapat sebuah yoni berukuran besar yang dihias dengan penyu, naga dan nandi. Selain itu, terdapat pula delapan relung tanpa arca. Dinding bagian dalam candi dihiasi dengan relief bunga teratai. Sedangkan dinding luarnya dihiasi dengan relief para dewa yang sudah tidak utuh lagi. Pada dinding luar sisi depan terdapat dua relung kosong. Biasanya relung ini berisi arca Mahakala dan Nandiswara. Di sisi utara, barat, dan selatan candi juga terdapat relung. Relung sisi utara berisi arca Durga, sisi barat berisi arca Ganesha, sedangkan sisi selatan kosong. Relung kosong ini biasanya berisi patung Agastya. Berdasarkan arca

tersebut, corak religi Candi Merak adalah Hindu (Setyawati, dkk: 2013; Dewi dan Kuswaji, 2018).



Gambar 1: Candi Merak Di Karangnongko, Kabupaten Klaten

c. Pembuatan Naskah Cerita Rakyat untuk Pengarsipan

Kisah legendaris dari wawancara tersebut kemudian ditulis di atas kertas yang kemudian disusun menjadi sebuah buku. Sebuah buku yang ditulis oleh seorang legenda disebut skrip. Panggung ini merupakan wujud dari eventarisasi kisah legendaris asal mula nama Candi Merak di Candi Dukuh, Kabupaten Karangnongko-Klaten.



Gambar 2: Candi Perwara (Bagian dari Candi Merak)

d. Analisis Teks Legenda Candi Merak

Analisis dilakukan terhadap teks legendaris Candi Merak yang disusun dalam bentuk naskah (manuskrip). Analisis dilakukan terhadap isi teks

legenda Candi Merak yaitu nilai kearifan lokalnya.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, pendekatan yang baik dalam belajar bahasa sekaligus adalah pendekatan sejarah. Untuk memahami bagaimana keadaannya, seringkali membutuhkan bantuan filologi. Filologi merupakan ilmu yang erat kaitannya dengan budaya, bahasa, dan sastra. Filologi sebagai ilmu yang menempatkan dan menempatkan teks sebagai objek penelitian dengan maksud mencari bentuk manuskrip dan menggali isi naskah melalui bahasa dan sastra guna mengungkap budaya yang terkandung dalam naskah yang dimiliki suatu bangsa atau etnis. grup (Susena, 2017; Ayundari: 2015; Andina, dkk: 2020).

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Selanjutnya data yang ada berupa peninggalan sejarah Candi Merak diteliti keberadaannya, bangunannya, dan cerita-cerita yang ada di dalam candi tersebut. Analisis didasarkan pada data yang ada (literatur) dan wawancara dengan narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal merupakan kearifan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang bersumber dari nilai-nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Hartanto, 2019: 25). Kearifan lokal dikonseptualisasikan sebagai kearifan lokal, kearifan kecerdasan lokal (*local geniuous*), yang merupakan pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai permasalahan untuk memenuhi kebutuhannya. Aturan yang diberlakukan di suatu tempat adalah kearifan lokal (Inriani, 2017: 167). Kearifan lokal membentuk anggota masyarakat untuk

bertindak atas dasar kesadaran dengan tetap mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan individu (Hartanto, 2019: 25, Putri: 2020, Setyawati, dkk: 2013). Kearifan lokal merupakan pewarisan konten tradisi secara turun temurun yang diperoleh dari tradisi lisan dan budaya tradisional yang dapat digunakan untuk mengatur kehidupan di berbagai bidang (Suyuti: 2019).

a. Peninggalan yang tersembunyi

Kearifan lokal di nusantara (Indonesia) dapat diperoleh dari sisa-sisa tulisan kuno yang tersimpan dalam manuskrip (*codex, manuscript*). Eksplorasi dan pembacaan teks kuno membutuhkan pengetahuan di bidang filologi dan etnografi, yaitu memahami naskah kuno dan kemampuan membaca teks kuno yang ditulis dengan tulisan kuno. Hal tersebut menjadi kendala jika kita ingin mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam teks-teks kuno. Selain naskah kuno (liputan filologi), kearifan lokal juga bersumber dari cerita rakyat, yaitu bagian dari budaya yang dimiliki suatu kolektif, yang disebarakan dan diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak tubuh atau gerak tubuh, alat pengingat/perangkat mnemonic (Danandjaja: 1994).

Senada dengan pernyataan di atas Rodabaugh (2020) menyatakan bahwa manuskrip merupakan bidang yang memicu minat dan rasa ingin tahu. Artinya, mempelajari aksara dapat membuat banyak orang mengetahui berbagai budaya di berbagai daerah.

Dari pembacaan teks legendaris asal muasal Candi Merak dapat dijelaskan data yang menjadi sumber kearifan lokal di dalamnya, yaitu pamali (tabu / tabu) (Prawiroatmojo, 1981: II-48), dan rekomendasi yang terkandung dalam teks. Pamali atau tabu merupakan ungkapan larangan yang

muncul sehubungan dengan keberadaan Pura Merak di Dusun Pura Karangnongko. Pamali dipercaya dan diyakini oleh masyarakat dusun Candi sebagai aturan yang harus ditaati. Pamali yang ditemukan mengenai keberadaan Pura Merak dalam masyarakat dukuh adalah larangan mengucapkan atau mengucapkan kata-kata kotor, tidak sopan, meludah, membuang sampah (feses) di sekitar pura. Apabila larangan tersebut dilanggar maka akan mengakibatkan yang bersangkutan mendapat kesusahan / kesialan (Prawiroatmojo, 1981: I-72), yaitu bibirnya menjadi berketombe atau bibir tebal (Prawiroatmojo, 1981: I-95, Prasetya: 2019; Abdurrahman: 2007).

Ungkapan berupa larangan bagi masyarakat Dukuh Candi Karangnongko dianggap sebagai aturan tidak tertulis dan harus ditaati. Masyarakat Dukuh Candi takut jika melanggar aturan tersebut karena akan menerima cilaka atau kesialan. Pamali yang demikian merupakan kearifan lokal berupa kearifan dan kearifan lokal suatu masyarakat yang bersumber dari nilai-nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Hartanto, 2019: 25). Kearifan lokal (local wisdom) dalam bentuk pamali dikonseptualisasikan sebagai kearifan lokal, kearifan lokal, genius lokal, yaitu pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi hidup berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dusun Candi, Karangnongko-Klaten. Aturan yang diberlakukan pada Dukuh Candi Karangnongko-Klaten adalah kearifan lokal (Inriani, 2017, Prasetya: 2019).

Kearifan lokal membentuk anggota masyarakat untuk bertindak atas dasar kesadaran dengan mengutamakan kepentingan kelompok (masyarakat Dukuh Candi, Karangnongko-Klaten). Menurut masyarakat Dukuh Candi, belum ada pelanggaran terhadap aturan ini, namun mereka tetap yakin bahwa

melanggar aturan akan berakibat malapetaka bagi yang melanggarnya. Pamali yang terkandung dalam teks legenda asal muasal nama Candi Merak merupakan nilai kearifan lokal yaitu peninggalan kandungan tradisional secara turun-temurun yang diperoleh dari tradisi lisan dan budaya tradisional yang dapat digunakan untuk mengatur kehidupan di berbagai daerah. bidang. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam teks tersebut adalah kontrol sosial atau sebagai pranata sosial. Hal ini menunjukkan bukti salah satu fungsi folklor bagi masyarakat yang tergolong dalam folklor tersebut, dan karena kearifan lokal merupakan bagian dari budaya masyarakat yang tidak lepas dari bahasa masyarakat, maka hal itu diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan. Kearifan lokal tertuang dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu-lagu tradisional dan permainan tradisional. Kearifan lokal terkandung dalam legenda asal muasal nama Candi Merak sebagai bukti adanya kearifan lokal dalam sebuah cerita rakyat. Selain sebagai kontrol sosial, kearifan lokal ini juga menjadi kebijakan agar masyarakat selalu menjaga kebersihan lingkungan.

b. Perlu Upaya Pelestarian

Kearifan lokal memiliki makna bahwa sesuatu yang berasal dari daerah itu sendiri (Ismawati dan Ronggo, 2020: 1). Kearifan lokal memiliki kemiripan dengan kecerdasan lokal atau *local genius* yang artinya nilai-nilai luhur terkandung dalam kekayaan budaya lokal yang bertahan dan relevan dengan kehidupan saat ini. Kearifan lokal bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, dan nasehat nenek moyang. Nilai tersebut perlu dilestarikan guna memperkuat ketahanan budaya

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan saat membahas kearifan lokal. Pertama, kearifan lokal atau *local knowledge* yang merupakan sesuatu yang

berkaitan dengan bentuk-bentuk tradisional, baik itu kegiatan maupun karya yang berlandaskan budaya (Ismawati, 2020: 3, Rahmawati: 2019). Ismawati (2020) menyatakan bahwa pengetahuan tradisional adalah pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai oleh suatu masyarakat etnis yang bersifat turun-temurun. Kedua, *local genius* menurut Ismawati (2020) dimaknai sebagai fitur budaya yang dimiliki secara kolektif oleh masyarakat yang merupakan pengalaman masa lalu. Ketiga, kearifan lokal yang diartikan sebagai kearifan lokal sebagai bagian dari budaya masyarakat selain dari bahasa masyarakat yang diturunkan secara turun temurun secara lisan. Kearifan lokal tertuang dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu-lagu tradisional dan permainan tradisional.

Berpijak dari pernyataan di atas, pemerintah telah mengeluarkan suatu bentuk Undang-Undang Cagar Budaya yang perlu diperhatikan dan masyarakat luas perlu menjaganya (UU RI NOMOR 5 TAHUN 1992; UU RI NOMOR 11 TAHUN 2010). Untuk itu perlu pelestarian dan perawatan keberadaan peninggalan sejarah di mana pun berada. Hal itu perlu diperhatikan karena kalau tidak peninggalan sejarah itu akan mengalami kerusakan baik secara *fisis* (kerusakan yang terjadi krena unsur kesengajaan, misalnya: dicongkel matanya, tangannya, dan sebagainya), secara *biotis* (kerusakan karena berlumut, jamur, dan sebagainya), dan kerusakan karena khemis, yaitu kerusakan yang terjadi karena kena pestisida petani, lapuk, dan sejenisnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa legenda asal usul nama Candi Merak merupakan teks cerita rakyat yang harus dilestarikan karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

c. Bentuk Harapan ke Depan

Untuk langkah ke depan tentunya perlu

adanya konservasi baik dari masyarakat (saecara sadar) dan pemerintah (hukumnya wajib), perlu melakukan tindakan kuratif dan preventif. Kuratif dalam arti perlu adanya tindakan-tindakan yang bertujuan menjaga kelestarian dan mencegah terjadinya kerusakan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu dari sisi preventif tentunya perlu adanya pemberian lapisan kimia dengan dasar dan tujuan untuk menghindari lumut dan jamur.

Di sisi yang lain, konservasi tentunya juga harus mempertimbangkan nilai-nilai historis dan menjadi keaslian candi. Hal ini bertujuan tidak hanya sebagai melestarikan tetapi juga ada tendensi-tendensi khusus yaitu wisata, yang tujuan akhirnya bisa mendongkrak perekonomian warga sekitar.

d. Pamali (Sebagai Bagian dari Pelestari Budaya)

Pamali atau tabu adalah pernyataan terlarang yang muncul sehubungan dengan keberadaan Candi Merak di Dukuh Candi, Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten. Pamali dipercaya dan dipercaya oleh masyarakat Dukuh Candi sebagai bentuk aturan yang harus ditaati. Pamali yang ditemukan terkait dengan larangan mengucapkan atau mengucapkan kata-kata kotor, tidak sopan, meludah di sembarang tempat, membuang sampah (feses) di sekitar pura. Ini merupakan bentuk larangan yang bernilai edukatif.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pamali atau larangan mengatakan kotor, meludah, membuang kotoran (sampah) di sekitar pura merupakan suatu ketentuan bahwa pura merupakan tempat suci yang tidak dapat tercemar walaupun hanya dengan berbicara. Cilaka atau kesialan yang didapat pelaku merupakan pranata sosial untuk mengontrol sikap dan perilaku masyarakat dalam menghormati tempat sembahyang atau tempat suci yaitu pura. Larangan meludah dan membuang

sampah sembarangan di sekitar candi merupakan salah satu kebijakan masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Selain pamali (tabu) yang terdapat di Candi Dukuh, ada juga anjuran yang harus dilakukan oleh masyarakat Dukuh Candi yaitu menanam mawar, melati, kanthil, cempaka, dan pohon kenanga di sekitar candi. Hal tersebut bertujuan agar candi terlihat indah dan harum. Bunganya melambangkan warna merah, putih, hijau, kuning yang diyakini sebagai lambang Tri Murti. Selain itu, bunga ini juga berguna untuk sarana ritual di Pura Merak. Penemuan di lapangan belum dilakukan secara optimal oleh masyarakat Dukuh Candi, karena pengelolaan candi dilakukan oleh Dinas Pariwisata Klaten.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan menanam bunga dilakukan dalam rangka persiapan sarana upacara yang biasanya dilaksanakan pada bulan Januari yaitu upacara syiwaratri atau mangsa ketujuh. Menurut anggota PHD (Parisada Hindu Dharma Klaten) Pinandita Saminto, upacara itu dilakukan sebagai pelampiasan dosa. Selama berada di dalam kawasan pura, masyarakat diminta untuk melakukan Trikaya parisuda (tiga perbuatan terpuji), yang meliputi; (1) berbicara dengan baik, (2) berpikir baik tanpa memanipulasi, dan (3) berbuat baik atau melakukan dharma / kebajikan. Masyarakat Dukuh Candi diajari oleh Pinandita bahwa mendapatkan hadiah bukanlah sesuatu yang disukai, dan mendapatkan hambatan tidak perlu bingung.

Rekomendasi tersebut merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mengajarkan kepada masyarakat untuk menjaga lingkungan dan memperbaiki lingkungan dengan cara menanam pohon. Hal lain yang diajarkan dari kearifan lokal adalah bagaimana masyarakat memanfaatkan hasil karyanya sendiri yaitu memanfaatkan bunga yang

mereka tanam untuk keperluan upacara. Dengan demikian masyarakat diajarkan untuk berhemat dan tidak menutup kemungkinan bahwa bunga-bunga tersebut memiliki nilai ekonomi yang dapat diperjualbelikan.

Pamali dan saran bagi masyarakat Dukuh Candi terkait dengan legenda asal usul nama Candi Merak yang memiliki relevansi dengan ajaran Pinandita untuk melakukan trik parisuda dan menumbuhkan simbol Tri Murti dari warna pohon yang ditanam.

e. Kegiatan menanam bunga untuk keperluan ritual

Kegiatan menanam bunga dilakukan dalam rangka mempersiapkan sarana upacara yang biasanya dilaksanakan pada bulan Januari yaitu upacara syiwaratri atau pemangsa ketujuh.

Kegiatan ini merupakan aksi positif yang secara langsung mengajak masyarakat umum dan sekitarnya untuk tidak berbuat jahat, senantiasa berbicara santun kepada siapapun, dan melakukan kegiatan positif untuk kemaslahatan masyarakat luas.

Harapan dan saran positif yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas Filosofi positif ini belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, bahkan dari dinas kebudayaan dan pariwisata belum banyak mengetahui bahwa setiap kegiatan yang dilakukan di Pura Merak mengandung unsur ritual yang mengundang kebajikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teks legendaris asal mula nama Candi Merak sebagai bagian dari cerita rakyat perlu dilestarikan karena dapat menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat. Pembelajaran yang bersumber dari isi teks yaitu pamali atau larangan dan

saran bagi orang yang memiliki cerita rakyat. Pamali dan rekomendasi dalam teks legenda asal mula Candi Merak merupakan wujud kearifan lokal bagi masyarakat Dukuh Candi, Kabupaten Karangnongko-Klaten. Pamali tersebut berisi larangan-larangan yang ada di dalam aturan-aturan sat berada di dalam Candi Merak dan sekitarnya. Tentunya larangan-larangan yang baik tersebut tidak hanya berupa solgan tetapi alangkah baiknya kalau larangan yang baik sifatnya tersebut dapat mewakili dan terpatritri di dalam sanubari para pengunjung dan sekaligus warga di sekitarnya.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya disarankan kepada pemerintah, peneliti, dan pemerhati sastra lisan adalah mendalami atau menghayati sastra lisan yang masih hidup di masyarakat. Eksplorasi dilakukan untuk mengumpulkan dan menginventarisasi literatur lisan, yang kemudian mendokumentasikannya dalam bentuk tertulis pada naskah. Dengan demikian, tersedia bahan tertulis untuk menganalisis teks sastra lisan guna menggali kearifan lokal. Tendensi dari penelitian adalah agar Candi Merak yang merupakan warisan para leluhur yang adiluhung ini bukan hanya merupakan peninggalan sejarah namun bisa diambil hikmah dan sisi baik ajaran-ajaran (makna tersirat) yang ada di dalam Candi Merak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2007). *Ungkapan Budaya Spiritual Memayu Hayuning Bawana: dalam Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Yogyakarta: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Andina, Vironika Diya., Sugiharto Sugiharto, Imamudin Imamudin (2020). "Nilai Kepahlawanan Dalam Serat Kridhawasita (Kajian Filologi)". *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. DOI: <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.727>
<http://ejournal.budiutomomalang.ac.id/index.p>

[hp/alfabeta/article/view/727](http://alfabeta/article/view/727)

- Ayundari, Vidia. (2015). *Philology in Linguistic Studies: Why a Language Changes*. Kemenag: Badan Litbang dan Kementerian Agama.
- Danandjaja, James, (1994). *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pusaka Utama Grafiti
- Hartanto, Bryan, (2019). *Nilai Kearifan Lokal dalam Dongeng Naga Baru Klenting Untuk Dasar Pembentukan Karakter Anak*. Klaten: FGKIP Unwidha.
- Indriyani, Dewi Fajar and Kuswaji Dwi Priyono. (2018). *Analisis Potensi dan Pengembangan Obyek Wisata Candi di Kabupaten Klaten Jawa Tengah Tahun 2018*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Inriani, Kethy, (2017). "Nilai Kearifan Lokal Dalam Legenda Cerita Rakyat Muntok: Sebuah Kajian Pendidikan Karakter" – *in Seminar Bahasa dan Sastra*, p.p. 167-177.
- Ismawati, Esti dan R. Warsito. (2020). *Kearifan Lokal Dalam Wehatama*. Yogyakarta: Gambang Buku Budaya.
- Istari, T.M. Rita. (2015). *Ragam Hias Candi-Candi di Jawa; Motif dan Maknanya*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Murti, Dhuta Krisna, (2020). *Teks Kyai Ageng Gribig Sebuah Tinjauan Semiotik*. Klaten: FKIP Unwidha.
- Prasetya, Anggar Wikan. (2019). "6 Etika yang Harus Dipatuhi saat Berwisata ke Candi". *Kompas.com*.
<https://travel.kompas.com/read/2019/01/16/190900027/6-etika-yang-harus-dipatuhi-saat-berwisata-ke-candi?page=all>
- Prawiroatmojo, S. (1981). *Bau Sastra Jawa-Indonesia Jilid I dan II*. Jakarta: Gunung Agung.
- Putri, Tri Wulandari. (2020). *Candi Merak*. KemendikbudL BPPC Jateng.
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/candi-merak-2/>
- Rahmawati, Yuni. (2019). *Pengertian Cagar Budaya berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya*. Banten: BPCBBANTEN.
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/pengertian-cagar-budaya-berdasarkan-undang-undang-cagar-budaya/>
- Riffaterre, Michael. (1982). *Semiotec of Poetry*. London: Indiana University Press.
- Rodabaugh, Mary Anna. (2020). *Don't Miss this Valuable Book Writing Service: Manuscript Analysis*.
<https://www.roundtablecompanies.com/blog/the-rtc-manuscript-analysis-your-compass-through-the-story-forest#:~:text=Manuscript%20Analysis%20Is%20the%20Book%20Writing%20Service%20Your%20Book%20Needs&text=Narrative%20and%20story%20structure%3A%20As,to%20see%20the%20individual%20trees.&text=Your%20editor%20will%20also%20suggest,can%20take%20through%20your%20book>.
- Sedyawadi E., Hariani S., Hasan D., Ratnaesih M., Wiwin D.S.R., dan Chaidir A. (2013). *Candi Indonesia: Seri Jawa: Indonesian – English*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. Direktorat Jendral Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulandjari. (2015). *Parisadha Hindu Dharma dan Tantangan Ke Depan*. Denpasar: Universitas Udayana.
<https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/86847493df1c4a01027f39911a95b952.pdf>
- Susena, Danang, dkk. (2017). *Folklor Tambo di Balik Randai dan Punen di Balik Turu'. Kesenian Minangkabau dan Mentawai*. Klaten: Hafamira.
- Suyuti, Muhammad Wildan. (2019). *Pentingnya Pelajari Naskah Kuno dalam Memahami Sejarah Nusantara*. Surabaya. Surabaya: Unair News.
<http://news.unair.ac.id/2019/03/15/42899/>
- UNDANG-UNDANG NOMOR 5 TAHUN 1992 TENTANG BENDA CAGAR BUDAYA. JAKARTA: PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
- UU RI NOMOR 11 TAHUN 2010 TENTANG CAGAR BUDAYA. JAKARTA: KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP.
<https://www.bphn.go.id/data/documents/10u011.pdf>